

Diterima : February 01, 2021
Disetujui : February 05, 2021
Diterbitkan: February 24, 2021

**Conference on Management, Business,
Innovation, Education and Social Science**
<https://journal.uib.ac.id/index.php/combines>

Pengaruh Manajemen Laba Dan Tata Kelola Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Meiliana¹, Umami Latifa²

Email korespondensi:¹meiliana@uib.ac.id, ²1742089.ummi@uib.edu

¹Fakultas Ekonomi, Universitas Internasional Batam, Batam, Indonesia

²Fakultas Ekonomi, Universitas Internasional Batam, Batam, Indonesia

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh manajemen laba dan tata kelola perusahaan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). CSR diukur berdasarkan standar pelaporan *Global Reporting Initiative*. Sampelnya adalah 41 perusahaan yang terdaftar di BEI yang menerbitkan laporan keberlanjutan periode 2015-2019. Pengujian hipotesis menggunakan metode regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen laba, komite audit, komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi dan direktur independen tidak berpengaruh terhadap CSR.

Kata Kunci : Pengungkapan CSR, manajemen laba dan tata kelola

Pendahuluan

Seiring berkembangnya zaman, setiap industri dituntut untuk memenuhi kewajiban-kewajiban sosialnya terhadap lingkungan tempat berdirinya usaha guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Perusahaan perlu memenuhi beberapa aspek dalam menjalankan usahanya karena masyarakat disekitarnya termasuk objek yang memiliki hubungan timbal balik dengan perusahaan. Aspek ekonomi berupa peningkatan keuntungan dan aspek social berupa peran langsung kepada masyarakat sekitar yang tertuang dalam pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang lebih dikenal *Corporate Social Responsibility/CSR* (Santosa, 2016). CSR adalah kewajiban pengusaha untuk memasukkan dalam tujuan mereka nilai-nilai masyarakat dan juga untuk memastikan kegiatan bisnis mereka sesuai dengan norma-norma sosial. CSR dilakukan oleh perusahaan untuk mendapatkan citra dan nama baik serta reputasi baik dari masyarakat, karyawan, investor, pemerintah, lembaga profesional dan kreditur (Uyagu & Dabor, 2017).

Tata kelola perusahaan perlu diterapkan pada strategi CSR. Tata kelola perusahaan merupakan sekumpulan partisipan yang mempengaruhi manajer dalam pengambilan keputusan untuk menentukan kinerja perusahaan. Tata kelola perusahaan digunakan untuk mengendalikan perusahaan agar manajer tidak melakukan hal-hal yang menguntungkan secara pribadi, namun juga memberikan keuntungan terhadap pemilik perusahaan. Kecil kemungkinan

manajer menjalankan praktik manajemen laba jika tingkat CSR tinggi. Hal tersebut dikarenakan perusahaan yang terlibat dalam kegiatan CSR terikat untuk menyediakan informasi yang lebih transparan dan akurat. Manajemen laba diibaratkan sebagai perbuatan yang tidak bertanggung jawab terhadap prinsip-prinsip CSR. Tata kelola perusahaan tidak efektif tanpa dipadukan dengan CSR. Tata kelola perusahaan yang efektif tidak hanya mampu memberikan keuntungan kepada banyak pihak tetapi juga berdampak pada kinerja perusahaan dan keberlangsungan perusahaan jangka panjang dalam lingkungan bisnis global (Almahrog et al., 2015; Wardhani, 2007).

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris atas: (1) pengaruh manajemen laba terhadap pengungkapan CSR; (2) pengaruh komite audit, komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi dan direktur independen terhadap pengungkapan CSR; (3) pengaruh profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan dan umur perusahaan terhadap pengungkapan CSR.

Tinjauan Pustaka

Manajemen Laba dan Pengungkapan CSR

Berdasarkan pendapat Setiawati et al., (2000) dalam Rahmawati et al., (2006) menjelaskan manajemen laba merupakan suatu kegiatan ikut serta dalam langkah-langkah pelaporan keuangan eksternal untuk kepentingan pribadi. Manajemen laba juga menjadi penyebab turunnya tingkat keakuratan laporan keuangan. Manajemen laba menyebabkan penyimpangan dalam laporan keuangan, artinya manajemen laba membuat pemakai laporan keuangan cenderung percaya bahwa angka dalam laporan keuangan tersebut menunjukkan yang sesungguhnya. Hal tersebut dapat mengganggu pengguna laporan keuangan yang meyakini bahwa angka keuntungan rekayasa adalah angka keuntungan non rekayasa (Pendidikan, 2020).

Manajemen laba merupakan suatu perbuatan yang tidak bermoral. Kegiatan manipulasi laporan keuangan dilakukan oleh manajer dengan tujuan utama menguntungkan diri sendiri. Manajemen laba dapat menurunkan keandalan dan kualitas laporan keuangan, terutama untuk keputusan investasi bagi calon investor dan kepercayaan pemegang saham. Terdapat dua sudut pandang tentang manajemen laba dan pengungkapan CSR. Sudut pandang pertama, perusahaan yang berkomitmen kuat terhadap pengungkapan CSR cenderung bertindak secara tanggung jawab terhadap laporan keuangan mereka. Laporan keuangan tersebut dilaporkan secara transparan sehingga kecil kemungkinan manajer melakukan manajemen laba.

Sudut pandang kedua, manajer secara mudah dapat melakukan manajemen laba menggunakan informasi pengungkapan CSR untuk menyamarkan perilaku tidak bermoral mereka (Almahrog et al., 2015). Hipotesis pertama (H1) diajukan yaitu : "Manajemen laba berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan CSR".

Komite Audit dan Pengungkapan CSR

Komite audit merupakan anggota pembantu komisaris independen dalam memastikan keutuhan laporan keuangan melalui pemantauan dan pengendalian internal. Pengendalian dan pemantauan yang dilakukan oleh komite audit menjadikan perusahaan mendapatkan kepercayaan oleh para pengguna laporan keuangan tersebut. Dengan begitu, manajer juga cenderung tidak dapat melakukan manipulasi laporan keuangan. Setiap perusahaan sekurang-kurangnya memiliki 3 komite audit. Jumlah anggota komite audit yang besar menjadikan pemantauan dan pengendalian internal perusahaan semakin baik, sehingga pengungkapan

CSR menjadi lebih luas (Musa et al., 2020). Hipotesis kedua (H2) yang di ajukan yaitu : "Komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR".

Komisaris Independen dan Pengungkapan CSR

Komisaris independen yaitu dewan yang tidak memiliki ikatan kekeluargaan baik terhadap pemilik perusahaan maupun pemegang saham. Komisaris independen bertugas meningkatkan dan menjaga independensi laporan keuangan serta laporan tahunan yang dijadikan dasar pengambilan keputusan bagi para megang saham dan pengguna laporan keuangan tersebut tanpa terdapat campur tangan pihak-pihak lain. Dengan demikian, kecil kemungkinan manajer dalam melakukan manipulasi laporan keuangan. Jika rasio komisaris independen semakin tinggi, maka laporan keuangan yang dibuat manajemen cenderung adil bagi para pengguna laporan keuangan, sehingga pengungkapan CSR menjadi lebih luas (Istiqomah, 2018). Hipotesis ketiga (H3) yang diajukan yaitu : "Komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR".

Kepemilikan Manajerial dan Pengungkapan CSR

Kepemilikan manajerial adalah tingkat rasio kepemilikan saham oleh anggota manajemen maupun pemilik dalam perusahaan yang secara langsung terlibat dalam pengambilan keputusan pemegang saham. Tingkat rasio kepemilikan manajerial yang tinggi menjadikan semakin besarnya tingkat pengungkapan CSR. Dengan demikian, keberadaan kepemilikan manajerial diharapkan mampu meningkatkan kinerja manajemen dalam pengungkapan CSR (Nur Anisah, 2018). Hipotesis keempat (H4) yang diajukan yaitu : "Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan CSR".

Kepemilikan Institusional dan Pengungkapan CSR

Kepemilikan institusional yaitu tingkat rasio kepemilikan saham suatu perusahaan yang dimiliki institusi lain. Perusahaan yang kepemilikan sahamnya didominan oleh institusi lain akan memiliki pemantauan dan kontrol yang lebih tinggi terhadap manajemen oleh investor institusional (Nurleni et al., 2017). Perusahaan yang memiliki rasio kepemilikan institusional besar dari 0,05 atau 5% menunjukkan kemampuannya dalam mengawasi manajemen sehingga mampu mencegah perilaku individualis manajer. Semakin tinggi tingkat pengungkapan CSR, maka semakin mudah investor intitusional dalam melakukan pengawasan karena perusahaan yang terlibat dalam CSR cenderung memberikan informasi yang transparan dan akurat. Hipotesis kelima (H5) yang diajukan yaitu : "Kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR".

Ukuran Dewan Direksi dan Pengungkapan CSR

Ukuran dewan direksi yaitu jumlah anggota direksi dalam suatu perusahaan. Terdapat dua perspektif dalam ukuran dewan direksi. Perspektif pertama, jumlah dewan direksi yang besar menjadikan pengambilan keputusan semakin baik karena lebih banyak pengetahuan dan pengalaman. Perspektif kedua, jumlah dewan direksi yang besar menjadikan pengambilan keputusan kurang efektif karena keputusan yang diambil menjadi lambat (Setiawan et al., 2018). Ukuran dewan direksi yang besar memiliki dampak positif terhadap pengungkapan CSR. Namun, dampaknya menjadi negatif apabila ukuran dewan direksi terlalu besar. Hipotesis keenam (H6) yang diajukan yaitu : "Ukuran dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR".

Direktur Independen dan Pengungkapan CSR

Direktur independen adalah anggota dewan yang membantu mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemangku kepentingan. Semakin besar tingkat rasio direktur independen, maka semakin besar tingkat tercapainya tujuan anggota direktur independen dalam pengawasan dan pengendalian. Direktur independen memastikan bahwa perusahaan berperan untuk kepentingan pemangku kepentingan, pemegang saham dan pihak-pihak berkepentingan lainnya (Rouf & Hossan, 2020). Hipotesis ketujuh (H7) yang diajukan yaitu: "Direktur independen berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR".

Profitabilitas dan Pengungkapan CSR

Berdasarkan pendapat (Hendra S, 2009) rasio profitabilitas berfungsi untuk mengukur kapasitas manajer dalam menghasilkan profit berupa keuntungan. Pengungkapan CSR dapat dikaitkan bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas cenderung memiliki kebebasan dan fleksibilitas untuk mempublikasikan praktik CSR lebih luas kepada para pemangku kepentingan (Giannarakis, 2014). Pelaksanaan CSR memberikan dampak positif seperti lebih di kenalnya usaha oleh masyarakat sehingga dapat meningkatkan nilai penjualan sehingga laba menjadi meningkat. Hipotesis kedelapan (H8) yang diajukan: "Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR".

Leverage dan Pengungkapan CSR

Leverage diukur untuk mengetahui tingkat kekayaan perusahaan yang dibiayai oleh utang. Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* besar, cenderung terikat terhadap pinjaman pihak luar. Hal tersebut membuat perusahaan lebih banyak memberikan informasi melalui pengungkapan CSR guna menghilangkan kecurigaan investor dan menunjukkan bahwa rasio *leverage* yang besar perusahaan masih dapat menjalankan tanggung jawab sosialnya. Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* kecil, cenderung menggunakan modal mereka dalam pembiayaan perusahaan (Yovana & Kadir, 2020). Hipotesis kesembilan (H9) yang diajukan yaitu: "*Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR".

Ukuran Perusahaan dan Pengungkapan CSR

Secara global, entitas dengan ukuran besar lebih banyak mengungkapkan informasi perusahaan dalam laporan tahunan maupun laporan keberlanjutan dari pada perusahaan berukuran kecil. Perusahaan besar dalam pengawasan publik maupun pemangku kepentingan, mereka juga dituntut untuk memberikan lebih banyak informasi tentang perusahaan dalam pelaporan pengungkapan CSR (Waluyo, 2017). Hipotesis kesepuluh (H10) yang diajukan yaitu: "Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR".

Umur Perusahaan dan Pengungkapan CSR

Umur perusahaan mendapatkan dampak dalam kegiatan pengungkapan CSR. perusahaan yang melakukan CSR digunakan untuk mendapatkan reputasi dan keberlangsungan umur perusahaan kedepannya (Syed & Butt, 2017). Hipotesis kesebelas (H11) yang diajukan: "Umur perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR".

Metode Penelitian Sampel

Penelitian ini menggunakan data perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI) sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Data perusahaan berupa laporan tahunan dan laporan keberlanjutan dengan masa waktu 2015-2019. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu purposive sampling dimana sampel yang diteliti sesuai dengan karakteristik baik sifat populasi maupun ciri-ciri yang sudah ditetapkan sebelumnya (Notoatmodjo, 2010). Penelitian ini menggunakan sampel dengan karakteristik sebagai berikut :

1. Laporan tahunan yang telah diaudit yang diterbitkan Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015 sampai dengan 2019.
2. Laporan keuangan perusahaan berkaitan dengan variabel dalam penelitian ini yaitu manajemen laba, tata kelola, pengungkapan CSR, profitabilitas, *leverage*, umur perusahaan dan ukuran perusahaan.
3. Perusahaan yang menerbitkan laporan keberlanjutan selama 2015-2019.
4. Sampel yang digunakan seluruh sektor non keuangan di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis regresi untuk mengetahui hubungan setiap variabel. Data yang di uji ialah statistik deskriptif, uji asumsi klasik, regresi linier berganda dan uji hipotesis. Perangkat lunak yang digunakan untuk analisis data ialah SPSS 24.

Hasil dan Pembahasan Hasil Uji Statistik Deskriptif

Tabel 1 : Daftar Jumlah Sampel Seluruh Perusahaan.

Keterangan	Jumlah
Perusahaan di BEI yang menerbitkan laporan keberlanjutan :	
Sektor pertanian	6 perusahaan
Sektor industri dasar dan kimia	10 perusahaan
Sektor industry barang konsumsi	3 perusahaan
Sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi	6 perusahaan
Sektor pertambangan	6 perusahaan
Sektor aneka industri	1 perusahaan
Sektor property, real estate dan kontruksi bangunan	3 perusahaan
Sektor perdagangan, jasa dan investasi	<u>6 perusahaan</u>
Perusahaan yang dijadikan sampel	41 perusahaan

Periode tahun penelitian	5 tahun
Jumlah data keseluruhan sampel	205 data
Total data <i>outlier</i>	(76 data)
Total data observasi	129 data

Tabel 1 menunjukkan jumlah keseluruhan sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Total data yang menjadi kriteria sampel berjumlah 41 perusahaan dengan masa penelitian 5 tahun sehingga data yang dikumpulkan berjumlah 205 data. Hasil uji outlier terdapat 76 data outlier dari 205 data, jadi data yang digunakan dalam penelitian berjumlah 129 data. Data-data outlier tersebut tidak akan digunakan dalam pengujian selanjutnya.

Tabel 2 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	Statistik Deskriptif				
	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Std.Deviasi
Pengungkapan_CSR	129	0,00000	0,70330	0,2451657	0,17470345
Manajemen_Laba	129	-0,71071	0,89521	-0,0496922	0,18930573
Komite_Audit	129	3	5	3,36	0,622
Komisaris_Independen	129	0,00000	0,50000	0,3560057	0,09931272
Kepemilikan_Manajer	129	0,00000	0,14906	0,0078578	0,02615554
Kepemilikan_Institusional	129	0,00000	0,66605	0,1206130	0,22767704
Ukuran_Dewan_Direksi	129	3	10	6,28	1,736
Direktur_Independen	129	0,00000	0,33333	0,0995296	0,10447322
Profitabilitas	129	-0,11431	0,21185	0,0508798	0,05876146
<i>Leverage</i>	129	-2,11398	5,49489	1,1802564	1,06545977
Ukuran_Perusahaan	129	28,46457	33,03012	30,7316561	1,09325896
Umur_Perusahaan	129	11	104	43,01	17,859
Valid N (listwise)	129				

Jumlah 41 perusahaan yang berasal dari seluruh sektor non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini ialah perusahaan-perusahaan yang menerbitkan laporan keberlanjutan. Jumlah data sampel yang diolah sebanyak 205 dengan masa 5 tahun penelitian.

Berdasarkan informasi data yang disajikan dalam tabel 2, nilai minimum pengungkapan CSR sebesar 0,00000. Nilai tersebut dikarenakan beberapa perusahaan sampel tidak menerbitkan laporan keberlanjutan secara berturut-turut selama 2015-2019. Nilai maksimum pengungkapan CSR sebesar 0,70330. Hasil uji di atas juga menunjukkan nilai rata-rata pengungkapan CSR sebesar 0,2451657 atau 24,5%. Hasil tersebut rendah karena perusahaan di Indonesia kurang berpartisipasi membuat laporan keberlanjutan sesuai dengan panduan *Global Reporting Initiative* (GRI). Beberapa faktor penyebab diantaranya pembuatan laporan keberlanjutan masih bersifat sukarela dan banyaknya persyaratan yang perlu diterapkan dalam penyusunan laporan keberlanjutan (Asyidiki, 2018). Nilai standar deviasi pengungkapan CSR sebesar 0,17470345 Nilai rata-rata pengungkapan CSR lebih besar dibandingkan nilai standar deviasi menandakan jika variasi data bersifat sama (Wilson & Prasetyo, 2020).

Variabel Manajemen laba memperoleh nilai minimum sebesar -0,71071, nilai maksimum sebesar 0,89521, nilai rata-rata -0,0496922 dan nilai standar deviasi sebesar 0,18930573. Hasil penelitian ini menunjukkan perusahaan melakukan manajemen laba dengan menurunkan profit atau income decreasing. Nilai rata-rata manajemen laba lebih kecil dibandingkan nilai standar deviasi menandakan jika variasi data bersifat beragam (Rachmawati & Hidayanti, 2016).

Variabel komite audit memperoleh nilai minimum 3 dan nilai maksimum 5. Berdasarkan peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) nomor 55/POJK.04/2015 menjelaskan bahwa dalam suatu perusahaan publik atau emiten diwajibkan mempunyai komite audit yang beranggotakan paling sedikit 3 (tiga) orang. Anggota tersebut berasal dari komisaris independen dan perusahaan publik atau pihak luar emiten, artinya hasil penelitian ini menunjukkan perusahaan sampel sudah menerapkan peraturan sesuai dengan yang diterapkan OJK. Hasil uji di atas juga menunjukkan nilai rata-rata komite audit sebesar 3,36 dan nilai standar deviasi sebesar 0,622. Nilai rata-rata komite audit lebih besar dibandingkan nilai standar deviasi menandakan jika variasi data bersifat sama (Wilson & Prasetyo, 2020).

Variabel komisaris independen memperoleh nilai minimum 0,00000 dan nilai maksimum 0,50000. Berdasarkan peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) nomor 33/POJK.04/2014 menjelaskan bahwa jumlah komisaris independen paling sedikit 30% dari total seluruh anggota komisaris. Hal tersebut menunjukkan sebagian perusahaan belum menerapkan peraturan sesuai dengan yang diterapkan ojk. Hasil uji di atas juga menunjukkan nilai rata-rata komisaris independen 0,3560057 dan nilai standar deviasi 0,09931272. Nilai rata-rata komisaris independen lebih besar dibandingkan nilai standar deviasi menandakan jika variasi data bersifat sama (Wilson & Prasetyo, 2020).

Variabel kepemilikan manajerial memperoleh nilai minimum 0,00000 dan nilai maksimum 0,14906. Hasil uji menunjukkan tidak ada kepemilikan manajerial didalam beberapa perusahaan. Hasil uji di atas juga menunjukkan nilai rata-rata kepemilikan manajerial sebesar 0,0078578 atau 0,79% menunjukkan proporsi kepemilikan manajerial sangat kecil (Ganeta, 2017). Nilai standar deviasi sebesar 0,02615554. Nilai rata-rata kepemilikan manajerial lebih kecil dibandingkan nilai standar deviasi menandakan jika variasi data bersifat beragam (Rachmawati & Hidayanti, 2016).

Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai minimum 0,00000 dan nilai maksimum 0,66605. Hasil uji menunjukkan masih terdapat beberapa perusahaan sampel yang sahamnya tidak dimiliki perusahaan lain. Nilai rata-rata 0,1206130 dan standar deviasi 0,22767704. Nilai rata-rata kepemilikan institusional lebih kecil dibandingkan nilai standar deviasi menandakan jika variasi data bersifat beragam (Rachmawati & Hidayanti, 2016).

Variabel ukuran dewan direksi memiliki nilai minimum 3 dan nilai maksimum 10. Berdasarkan peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) nomor 33/POJK.04/2014 menjelaskan bahwa sekurang-kurangnya dalam suatu perusahaan terdiri dua orang anggota direksi yang salah satu menjabat sebagai direktur utama. Penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan sampel sudah menerapkan peraturan sesuai dengan yang diterapkan ojk. Nilai rata-rata ukuran dewan direksi 6,28 dan standar deviasi 1,736. Nilai rata-rata ukuran dewan direksi lebih besar dibandingkan nilai standar deviasi menandakan jika variasi data bersifat sama (Wilson & Prasetyo, 2020).

Variabel direktur independen memiliki nilai minimum 0,00000 dimiliki dan nilai maksimum 0,33333. Hasil uji menunjukkan bahwa beberapa perusahaan belum memiliki dewan direktur independen. Hal tersebut dikarenakan dalam suatu perusahaan, keberadaan dewan direktur independen tidak diwajibkan. Hasil uji di atas juga menunjukkan nilai rata-rata direktur

independen 0,0995296 serta standar deviasi 0,10447322. Nilai rata-rata direktur independen lebih kecil dibandingkan nilai standar deviasi menandakan jika variasi data bersifat beragam (Rachmawati & Hidayanti, 2016).

Variabel profitabilitas memiliki nilai minimum -0,11431 artinya perusahaan tersebut pada suatu periode mengalami kerugian sehingga return on asset (ROA) menjadi negatif. Nilai maksimum 0,21185 artinya perusahaan tersebut mampu menghasilkan laba bersih berdasarkan aset yang dimilikinya. Hasil uji di atas juga menunjukkan nilai rata-rata profitabilitas 0,0508798 serta standar deviasi 0,05876146. Nilai rata-rata profitabilitas lebih kecil dibandingkan nilai standar deviasi menandakan jika variasi data bersifat beragam (Rachmawati & Hidayanti, 2016).

Variabel *leverage* nilai minimum sebesar -2,11398 artinya perusahaan berinvestasi menggunakan dana pinjaman yang biayanya lebih besar atau tingkat bunga lebih tinggi dari pengembalian investasi, sehingga kerugian tersebut bertambah dan akhirnya melampaui pendanaan utang. Nilai maksimum sebesar 5,49489 artinya jumlah pendanaan perusahaan menggunakan utang terbesar 5,49489 dari jumlah modal yang ada (Wilson et. al, 2020). Nilai rata-rata *leverage* 1,1802564 dan standar deviasi 1,06545977. Nilai rata-rata *leverage* lebih besar dibandingkan nilai standar deviasi menandakan jika variasi data bersifat sama (Wilson & Prasetyo, 2020).

Variabel ukuran perusahaan memperoleh nilai minimum sebesar 28,46457 artinya jumlah aset terendah dimiliki oleh FPNI tahun 2019. Nilai maksimum sebesar 33,03012 artinya jumlah aset terbesar terdapat pada TLKM tahun 2019. Hasil uji di atas juga menunjukkan nilai rata-rata ukuran perusahaan 30,7316561 serta standar deviasi 1,09325896. Nilai rata-rata ukuran perusahaan lebih besar dibandingkan nilai standar deviasi menandakan jika variasi data bersifat sama (Wilson & Prasetyo, 2020).

Variabel umur perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 11 artinya perusahaan yang dijadikan sampel paling rendah berusia 11 tahun. Nilai maksimum sebesar 104 artinya perusahaan yang dijadikan sampel paling besar berusia 104 tahun. Hasil uji di atas juga menunjukkan nilai rata-rata 43,01 serta standar deviasi 17,859. Nilai rata-rata umur perusahaan lebih besar dibandingkan nilai standar deviasi menandakan jika variasi data bersifat sama (Wilson & Prasetyo, 2020).

Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil Uji Normalitas

Tabel 3 : Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		129
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,16823166
Most Extreme Differences	Absolute	0,063
	Positive	0,063
	Negative	-0,039
Test Statistic		0,063
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,200 ^{c,d}

Penelitian ini menggunakan uji normalitas *one sample kolmogorov smirnov*. Tabel 3 menunjukkan nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200 artinya $0,200 > 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan signifikansi data residual terdistribusi normal.

Hasil Uji Multikolinearitas

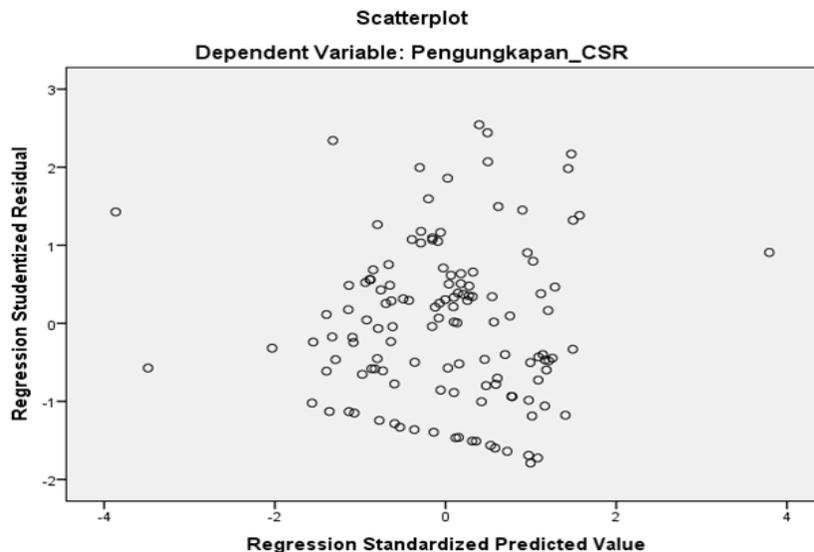
Tabel 4 : Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Manajemen_Laba	0,880	1,136
	Komite_Audit	0,691	1,448
	Komisaris_Independen	0,661	1,514
	Kepemilikan_Manajer	0,710	1,408
	Kepemilikan_Institusional	0,829	1,206
	Ukuran_Dewan_Direksi	0,712	1,405
	Direktur_Independen	0,490	2,039
	Profitabilitas	0,670	1,492
	<i>Leverage</i>	0,720	1,389
	Ukuran_Perusahaan	0,717	1,394
	Umur_Perusahaan	0,624	1,602

Penelitian ini menggunakan nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Tabel 4 menunjukkan nilai *tolerance* $> 0,10$ dan *VIF* < 10 , dapat disimpulkan bahwa penelitian ini terbebas dari gejala multikolinearitas.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5 : Hasil Uji Heteroskedastisitas



Penelitian ini menggunakan uji grafik scatterplot. Tabel 5 menunjukkan secara acak titik-titik memencar keatas ataupun kebawah angka nol pada sumbu y, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

Hasil Uji Autokorelasi

Tabel 6 : Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,270 ^a	0,073	-0,014	0,17596236	1,132

Penelitian ini menggunakan uji nilai Durbin Watson (DW). Jika nilai DW besar dari 5% atau 0,05 maka tidak terjadi autokorelasi. Tabel 6 menunjukkan nilai DW sebesar 1,132 yang artinya $1,132 > 0,05$ maka tidak terjadi autokorelasi.

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 7 : Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model Summary^b

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	-0,181	0,492		-0,368	0,714
	Manajemen_Laba	0,003	0,088	0,003	0,037	0,971
	Komite_Audit	-0,032	0,030	-0,112	-1,048	0,297
	Komisaris_Independen	-0,256	0,193	-0,145	-1,328	0,187
	Kepemilikan_Manajer	-1,242	0,706	-0,186	-1,760	0,081
	Kepemilikan_Institusional	-0,121	0,706	-0,158	-1,614	0,109
	Ukuran_Dewan_Direksi	0,008	0,011	0,076	0,716	0,475
	Direktur_Independen	0,225	0,213	0,135	1,059	0,292
	Profitabilitas	-0,217	0,323	-0,073	-0,671	0,504
	Leverage	-0,008	0,017	-0,051	-0,489	0,626
	Ukuran_Perusahaan	0,018	0,017	0,111	1,052	0,295
	Umur_Perusahaan	0,001	0,001	0,131	1,162	0,247

Penelitian ini menggunakan uji regresi linier berganda yang diukur dengan persamaan :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$$

$$CSR = -0,181 + DA 0,003 + KA -0,032 + KI -0,256 + MO -1,242 + IO -0,121 + BS 0,008 + ID 0,225 + ROA -0,217 + LEV -0,008 + UKP 0,018 + UMP 0,001$$

Keterangan :

Meiliana¹, Umimi²

Y	= <i>Corporate social responsibility</i>
α	= Konstanta
DA	= Manajemen laba
KA	= Komite audit
KI	= Komisaris independen
MO	= Kepemilikan manajerial
IO	= Kepemilikan institusional
BS	= Ukuran dewan direksi
ID	= Direktur Independen
ROA	= Profitabilitas
LEV	= <i>Leverage</i>
UKP	= Ukuran Perusahaan
UMP	= Umur Perusahaan

Berdasarkan persamaan regresi linier berganda di atas maka dapat disimpulkan :

- Nilai konstanta sebesar -0,146 menunjukkan jika seluruh variabel bebas bernilai 0, maka besarnya variabel terikat atau CSR adalah -0,146.
- Variabel manajemen laba memiliki nilai koefisien regresi sebesar -3,754 artinya apabila manajemen laba naik 1 maka CSR dalam laporan keberlanjutan akan mengalami penurunan sebesar 3,754.
- Variabel komite audit memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,004 artinya apabila komite audit naik 1%, maka CSR dalam laporan keberlanjutan akan mengalami penurunan sebesar 0,40%.
- Variabel komisaris independen memiliki nilai -0,076 artinya apabila komisaris independen naik 1%, maka CSR dalam laporan keberlanjutan akan mengalami penurunan sebesar 7,6%.
- Variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,294 artinya apabila kepemilikan manajerial naik 1%, maka CSR dalam laporan keberlanjutan akan mengalami penurunan sebesar 29,4%.
- Variabel kepemilikan institusional mempunyai nilai koefisien regresi sebesar -0,011 artinya apabila kepemilikan institusional naik 1%, maka CSR dalam laporan keberlanjutan akan mengalami penurunan sebesar 1,10%.
- Variabel ukuran dewan direksi mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 0,007 artinya apabila ukuran dewan direksi naik 1%, maka CSR dalam laporan keberlanjutan akan mengalami kenaikan sebesar 0,70%.
- Variabel direktur independen memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,168 artinya apabila direktur independen naik 1%, maka CSR dalam laporan keuangan akan meningkat sebesar 16,8%.
- Variabel profitabilitas memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,638 artinya apabila profitabilitas naik 1%, maka CSR dalam laporan keberlanjutan akan mengalami penurunan sebesar 63,8%.
- Variabel *leverage* memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,009 artinya apabila *leverage* naik 1%, maka CSR dalam laporan keberlanjutan akan meningkat sebesar 0,90%.
- Variabel ukuran perusahaan mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 0,012 artinya jika ukuran perusahaan naik 1%, maka CSR dalam laporan keberlanjutan akan meningkat sebesar 1,20%.

- i. Variabel umur perusahaan mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 0,001 artinya apabila umur perusahaan naik 1%, maka CSR dalam laporan keberlanjutan akan meningkat sebesar 0,10%.

Hasil Uji Hipotesis

Hasil Uji T

Uji T digunakan untuk mengukur tingkat signifikan variabel bebas secara individual berpengaruh terhadap variabel terikat (Ghozali, 2013). Penelitian ini menggunakan significance level α 0,05 untuk uji T. Penerimaan dan penolakan populasi berikut :

- Jika nilai signifikan $< 0,05$ dan T hitung $> T$ tabel, maka terdapat pengaruh.
- Jika nilai signifikan $> 0,05$ dan T hitung $< T$ tabel, maka tidak terdapat pengaruh.

Berdasarkan Tabel 6 analisis terhadap hasil uji T diuraikan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} T \text{ tabel} &= t (\alpha: 2 ; n-k-1) \\ &= t (0,05: 2 ; 129-12-1) \\ &= 0,025 ; 118 \\ &= 1,98027 \end{aligned}$$

Keterangan:

- α = Significance level
- n = jumlah data yang diolah
- k = jumlah variabel

1. Pengujian (H1)

Hipotesis pertama menguji pengaruh manajemen laba terhadap CSR. Berdasarkan Tabel 7 nilai signifikan manajemen laba sebesar 0,971 artinya $0,971 > 0,05$. Nilai T hitung sebesar 0,037 artinya $0,037 < 1,98027$. Maka H_a diterima dan H_o ditolak artinya secara parsial manajemen laba tidak berpengaruh terhadap CSR.

2. Pengujian (H2)

Hipotesis kedua menguji pengaruh komite audit terhadap CSR. Berdasarkan Tabel 7 nilai signifikan komite audit sebesar 0,297 artinya $0,297 > 0,05$. Nilai T hitung sebesar -1,048 artinya $-1,048 < 1,98027$. Maka H_a ditolak dan H_o diterima artinya secara parsial komite audit tidak berpengaruh terhadap CSR.

3. Pengujian (H3)

Hipotesis ketiga menguji pengaruh komisaris independen terhadap CSR. Berdasarkan Tabel 7 nilai signifikan komisaris independen sebesar 0,187 artinya $0,187 > 0,05$. Nilai T hitung sebesar -1,328 artinya $-1,328 < 1,98027$. Maka H_a ditolak dan H_o diterima artinya secara parsial komisaris independen tidak berpengaruh terhadap CSR.

4. Pengujian (H4)

Hipotesis keempat menguji pengaruh kepemilikan manajerial terhadap CSR. Berdasarkan Tabel 7 nilai signifikan kepemilikan manajerial sebesar 0,081 artinya $0,081 > 0,05$. Nilai T hitung sebesar -1,760 artinya $-1,760 < 1,98027$. Maka H_a ditolak dan H_o diterima artinya secara parsial kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap CSR.

5. Pengujian (H5)

Hipotesis kelima menguji pengaruh kepemilikan institusional terhadap CSR. Berdasarkan Tabel 7 nilai signifikan kepemilikan institusional sebesar 0,109 artinya $0,109 > 0,05$. Nilai T

hitung sebesar $-1,614$ artinya $-1,614 < 1,98027$. Maka H_a ditolak dan H_o diterima artinya secara parsial kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap CSR.

6. Pengujian (H_6)

Hipotesis keenam menguji pengaruh ukuran dewan direksi terhadap CSR. Berdasarkan Tabel 7 nilai signifikan ukuran dewan direksi sebesar $0,475$ artinya $0,475 > 0,05$. Nilai T hitung sebesar $0,716$ artinya $0,716 < 1,98027$. Maka H_a ditolak dan H_o diterima artinya secara parsial ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap CSR.

7. Pengujian (H_7)

Hipotesis ketujuh menguji pengaruh direktur independen terhadap CSR. Berdasarkan Tabel 7 nilai signifikan direktur independen sebesar $0,292$ artinya $0,292 > 0,05$. Nilai T hitung sebesar $1,059$ artinya $1,059 < 1,98027$. Maka H_a ditolak dan H_o diterima artinya secara parsial direktur independen tidak berpengaruh terhadap CSR.

8. Pengujian (H_8)

Hipotesis kedelapan menguji pengaruh profitabilitas terhadap CSR. Berdasarkan Tabel 7 nilai signifikan profitabilitas sebesar $0,504$ artinya $0,504 > 0,05$. Nilai T hitung sebesar $-0,671$ artinya $-0,671 < 1,98027$. Maka H_a diterima dan H_o ditolak artinya secara parsial profitabilitas tidak berpengaruh terhadap CSR.

9. Pengujian (H_9)

Hipotesis kesembilan menguji pengaruh *leverage* terhadap CSR. Berdasarkan Tabel 7 nilai signifikan *leverage* sebesar $0,626$ artinya $0,626 > 0,05$. Nilai T hitung sebesar $-0,489$ artinya $-0,489 < 1,98027$. Maka H_a ditolak dan H_o diterima artinya secara parsial *leverage* tidak berpengaruh terhadap CSR.

10. Pengujian (H_{10})

Hipotesis kesepuluh menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap CSR. Berdasarkan Tabel 7 nilai signifikan ukuran perusahaan sebesar $0,295$ artinya $0,295 > 0,05$. Nilai T hitung sebesar $1,052$ artinya $1,052 < 1,98027$. Maka H_a ditolak dan H_o diterima artinya secara parsial ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap CSR.

11. Pengujian (H_{11})

Hipotesis kesepuluh menguji pengaruh umur perusahaan terhadap CSR. Berdasarkan Tabel 7 nilai signifikan umur perusahaan sebesar $0,247$ artinya $0,247 > 0,05$. Nilai T hitung sebesar $1,162$ artinya $1,162 < 1,98027$. Maka H_a ditolak dan H_o diterima artinya secara parsial umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap CSR.

Hasil Uji F

Uji F digunakan untuk mengukur seberapa signifikan variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat. Penelitian ini menggunakan significance level α $0,05$ untuk uji F.

Penerimaan dan penolakan populasi berikut :

- Jika nilai signifikan $< 0,05$ dan F hitung $> F$ tabel, maka terdapat pengaruh.
- Jika nilai signifikan $> 0,05$ dan F hitung $< F$ tabel, maka tidak terdapat pengaruh. Uji F digunakan untuk mengukur seberapa signifikan variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat.

Tabel 8 : Hasil Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0,284	11	0,026	0,834	0,606 ^b
	Residual	3,623	117	0,031		
	Total	3,907	128			

Berdasarkan tabel 8 analisis terhadap hasil uji T diuraikan sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 F_{\text{tabel}} &= f(k-1 ; n-k-1) \\
 &= f(12-1 ; 129-12-1) \\
 &= 11 ; 118 \\
 &= 1,87
 \end{aligned}$$

Keterangan :

n = jumlah data yang diolah
k = jumlah variabel

Tabel 8 menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,606 artinya $0,606 > 0,05$. Nilai F hitung sebesar 0,834 artinya $0,834 < 1,87$. Maka H_a ditolak dan H_o diterima artinya secara bersama-sama manajemen laba, komite audit, komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran direksi, direktur independen, profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan dan umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap CSR.

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengetahui seberapa besar variasi variabel bebas dapat menjelaskan variasi variabel terikat.

Tabel 9 : Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,270 ^a	0,073	-0,014	0,17596236	1,132

Penelitian ini menggunakan nilai Adjusted R Square. Apabila nilai R² mendekati 0 maka variabel bebas memiliki kemampuan yang terbatas dalam menjelaskan variabel terikat dan apabila nilai R² mendekati 1 maka hampir semua variabel bebas dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat (Ghozali, 2011). Tabel 9 menunjukkan nilai R² 0,073 artinya variabel bebas memiliki kemampuan yang terbatas dalam menjelaskan variabel terikat sebesar 7,30%.

Kesimpulan, Keterbatasan dan Rekomendasi

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa :

- a. Manajemen laba tidak berpengaruh terhadap CSR.
- b. Komite audit tidak berpengaruh terhadap CSR.
- c. Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap CSR.
- d. Kepemilikan manajer tidak berpengaruh terhadap CSR.
- e. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap CSR.
- f. Ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap CSR.
- g. Direktur independen tidak berpengaruh terhadap CSR.
- h. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap CSR.
- i. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap CSR.
- j. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap CSR.
- k. Umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap CSR.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang mungkin dapat mempengaruhi hasil penelitian, yaitu :

- a. Objek penelitian hanya menggunakan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) seluruh sektor kecuali sektor finance yang menerbitkan laporan keberlanjutan antara 2015-2019.
- b. Berdasarkan hasil pengujian Adjusted R Square (R²) menunjukkan hanya 3,20% kemampuan manajemen laba, komite audit, komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi, direktur independen dalam menjelaskan pengungkapan CSR. Begitu juga dengan profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan dan umur perusahaan.

Rekomendasi

Berdasarkan keterbatasan di atas, diharapkan semakin banyak perusahaan yang menerbitkan laporan keberlanjutan sesuai dengan standar *Global Reporting Initiative* (GRI). Penelitian selanjutnya, diharapkan untuk lebih memperbanyak sampel agar dapat menghasilkan data yang lebih baik dan bervariasi dengan kriteria yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Almahrog, Y., Marai, A., & Knezevic, G. (2015). Earnings Management And It's Relations With Corporate Sosial Responsibility. *Economics and Organization*, 12(4), 347–356.
- Asyidiki, A. (2018). *Analisis E-Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan yang Tergabung Dalam Socially Responsible Investment*. 1–23.
<http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001>
<http://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055>
<https://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006>
<https://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.04.024>
<https://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.127252>
<http://dx.doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006>
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Giannarakis, G. (2014). The determinants influencing the extent of CSR disclosure. *International Journal of Law and Management*, 56(5), 393–416.
<https://doi.org/10.1108/IJLMA-05-2013-0021>
- Hendra S, R. (2009). *Manajemen Keuangan dan Akutansi Untuk Eksekutif Perusahaan*. Jakarta:

Salemba Empat.

- Istiqomah, E. (2018). Pengaruh Manajemen Laba Dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Corporate Sosial Responsibility Disclosure. In *Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2016*.
- Musa, K. S. P., Saraswati, E., & Roekhudin. (2020). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Manajemen Laba Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial. *18(2)*, 101–117.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nur Anisah, H. (2018). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, Ukuran Dewan Komisaris, Profitabilitas, Likuiditas, Profil Perusahaan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Sosial Responsibility (CSR) Dalam Laporan Tahunan.
- Nurleni, Bandang, A., Darmawati, & Amiruddin, A. (2017). The Effect of Managerial and Institutional Ownership on Corporate Social Responsibility Disclosure. *International Journal of Law and Management*, *60(4)*, 979–987.
- Pendidikan, D. (2020). *Pengertian Manajemen Laba Menurut Para Ahli*. 22 oktober 2020.
- Rachmawati, I., & Hidayanti, A. N. (2016). Determinan Yang Mempengaruhi Indeks Pengungkapan Sukarela Pada Laporan Tahunan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016. *Accounting Global Journal*, *1(1)*, 118–132. <https://doi.org/10.5151/cidi2017-060>
- Rahmawati, Suparno, Y., & Qomariyah, N. (2006). Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi IX*.
- Rouf, M. A., & Hossan, M. A. (2020). The Effects Of Board Size And Board Composition On CSR Disclosure : A Study Of Banking Sectors In Bangladesh. *International Journal of Ethics and System*. <https://doi.org/10.1108/IJOES-06-2020-0079>
- Santosa, B. (2016). Analisis Pengaruh Manajemen Laba, Profitabilitas, Leverage Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. 1–14.
- Setiawan, D., Hapsari, R. T., & Wibawa, A. (2018). Dampak Karakteristik Dewan Direksi Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Pertambangan Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen*, *8(1)*, 1–15.
- Setiawati, Lilis, & Na'im, A. (2000). Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, *15(4)*, 424–441.
- Syed, M. A., & Butt, S. A. (2017). Financial and non-financial determinants of corporate social responsibility: Empirical evidence from Pakistan. *Social Responsibility Journal*, *13(4)*, 780–797. <https://doi.org/10.1108/SRJ-08-2016-0146>
- Uyagu, B., & Dabor, A. O. (2017). Earnings Management and Corporate Social Responsibility. *The Romanian Economic Journal*, *65*, 70–87.
- Waluyo. (2017). Firm Size, Firm Age, And Firm Growth On Corporate Social Responsibility In Indonesia: The Case Of Real Estate Companies. In *European Research Studies Journal* (Vol. 20, Nomor 4). <https://doi.org/10.35808/ersj/840>
- Wardhani, R. (2007). Mekanisme Corporate Governance Dalam Perusahaan Yang Mengalami Permasalahan Keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, *4(1)*, 95–114.
- Wilson, & Prasetyo, A. (2020). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Kategori Indeks Sri-Kehati yang Terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). *Jurnal Akuntansi Keuangan*, *9(021)*, 59–72.
- Yovana, D. G., & Kadir, A. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan,

Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR). *Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia*, 21(1), 15–24.